Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 29, No. 2, Oktober 2024
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

PRAKTIK KEBATINAN MASYARAKAT SURABAYA DALAM MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* (1935-1939)

Rizky Tri Wibowo

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
Email: joshuarizky6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas latar belakang majalah *Panjebar Semangat* menaruh perhatian pada topik kebatinan dengan melihat karakteristik pemberitaan majalah ini terhadap praktik kebatinan masyarakat Surabaya dan menggali konteks sosialnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan majalah *Panjebar Semangat* memberi perhatian pada masalah kebatinan berkaitan erat dengan relasi kuasa yang melingkupinya. Dari sisi internal, *Panjebar Semangat* mendapat pengaruh dari Soetomo seorang tokoh pelopor Budi Utomo, pendiri dan direktur majalah ini. Dari sisi eksternal, praktik kebatinan yang tengah menjadi fenomena sosial di masyarakat Surabaya membuat *Panjebar Semangat* tertarik membahasnya karena menyesuaikan minat pasar. Karakteristik pemberitaan topik kebatinan *Panjebar Semangat* selalu bersifat kritis dan terbuka. Majalah ini menentang praktik perguruan klenik, dukun palsu, dan *Ratu Adil* palsu yang banyak memakan korban, serta mengajak pembaca agar bersikap lebih jeli. *Panjebar Semangat* juga tidak menganjurkan pembaca untuk melakukan praktik yang menyiksa, namun menekankan pentingnya manfaat praktik tersebut bagi pertumbuhan pribadi dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *majalah* Panjebar Semangat*, masyarakat Surabaya, praktik kebatinan, Soetomo*

ABSTRACT

This study discusses the background of Panjebar Semangat *magazine's attention to spiritual topics by analyzing the characteristics of the magazine in reporting the spiritual practices of the Surabaya community and exploring its social context. The results of this study indicate that the reason of* Panjebar Semangat *magazine pays attention to spiritual issues is closely related to the power relations that surround it. From an internal perspective,* Panjebar Semangat *was influenced by Soetomo, a pioneering figure of the Budi Utomo, the founder and director of this magazine. From an external perspective, the widespread spiritual practices becoming a social phenomenon in Surabaya society make* Panjebar Semangat *interested in discussing them, to align with market interests. The characteristics of* Panjebar Semangat's *spiritual topic reporting are consistently critical and open-minded. This magazine opposes the practices of occult schools, fake shamans, and fake* Ratu Adil *(Just Ruler) which have claimed many victims, and invites readers to be more critical.* Panjebar Semangat

also does not encourage readers to carry out torturous practices, instead it emphasizes the potential benefits of spiritual practices for personal growth and community development.

Keywords: Panjebar Semangat *magazine, spiritual practice, Surabaya residents, Soetomo*

PENDAHULUAN

Panjebar Semangat merupakan sebuah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya sejak tanggal 2 September 1933. Majalah ini digagas oleh Soetomo, salah seorang tokoh pelopor Budi Utomo yang telah malang-melintang di dunia media massa (Puspita, 2004:43). *Panjebar Semangat* menjadi salah satu majalah tertua di Indonesia yang masih diterbitkan hingga sekarang. Sebagai majalah beridentitas Jawa, *Panjebar Semangat* begitu mencerminkan bagaimana keseharian masyarakat Surabaya pada dekade 1930-an, mulai dari tren busana, kondisi sosial politik, gaya hidup, hingga perkembangan suatu kepercayaan. Dalam beberapa rubrik dan pemberitaan, majalah ini menuangkan pandangan mereka tentang gerakan kebatinan masyarakat Jawa.

Pernyataan M.M. Djojodigoeno yang dikutip oleh Koentjaraningrat menyebut bahwa gerakan kebatinan pada masyarakat Jawa terbagi dalam empat tipe. Tipe pertama yaitu kebatinan yang berdasar atas hal mistik. Tipe kedua berdasar atas paham teosofi. Tipe ketiga didasari atas ajaran kesusilaan (moralistik) dan purifikasi jiwa. Tipe terakhir berdasarkan praktik ilmu gaib dan perdukunan (Koentjaraningrat, 1984:403). Definisi praktik kebatinan yang dipakai sebagai acuan pada penelitian ini yaitu praktik kebatinan merupakan praktik yang dilakukan untuk menggali pemahaman lebih dalam pada diri sendiri, sesama, dan hubungannya terhadap ilahi melalui pengembangan batin manusia. Model gerakan kebatinan tersebut dapat ditemukan di majalah *Panjebar Semangat*, mulai dari iklan, rubrik tanya jawab, berita, hingga artikel. Para penulis rubrik ini mengemas tulisan mereka secara moderat agar pesan yang disampaikan bisa diambil maknanya oleh pembaca dari berbagai latar belakang agama, tanpa merendahkan salah satunya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi salah satu fungsi pers, yakni sebagai mediator. Pers berfungsi sebagai penghubung antara satu golongan dengan golongan lain, peristiwa satu dengan peristiwa lain, sehingga tercapai keselarasan di antara mereka (Efendi, 2010:6).

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan sistematika penelitian sejarah. Penelitian sejarah diawali dengan penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69).

Terdapat dua jenis sumber dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari arsip-arsip fisik pemerintah Hindia Belanda dan arsip digital majalah *Panjebar Semangat*. Sementara, sumber sekunder yang dipakai berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan situs *web* yang relevan. Arsip pemerintah didapat langsung dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, dan arsip digital *Panjebar Semangat* didapat dari situs *khastara.perpusnas.go.id*, sehingga keaslian keduanya tidak perlu diragukan. Verifikasi konten majalah dilakukan dengan cara membandingan konteks publikasi *Panjebar Semangat* dengan sumber di luar media massa berupa buku, artikel jurnal, dan arsip pemerintah.

Analisis penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa oleh Michel Foucault. Menurut Michel Foucault, kekuasaan adalah bentuk hubungan antarkelompok kekuatan yang sifatnya sadar, membentuk jaringan sendiri, mengalami proses dan konfrontasi. Konsep relasi kuasa menyatakan bahwa kuasa bukan milik suatu individu atau kelompok yang bisa diambil-alih atau dipindahtangankan, sifatnya dinamis dan kompleks, melingkupi beragam kelompok sosial seperti sebuah jaringan (Foucault, 1978:92-95). Dalam konteks media massa, pendiri atau pemilik memang memegang jabatan tertinggi. Namun, bukan berarti mereka pemilik kuasa mutlak atas media tersebut. Terjadi dinamika yang sifatnya tidak searah antara pendiri dengan anggota redaksi lain, juga pertimbangan atas respons eksternal. Menurut Dennis McQuail, isi publikasi media dipengaruhi oleh sisi internal dan ekstenal. Segi internal berasal dari pimpinan dan anggota redaksi yang berperan. Sementara eksternalnya berasal dari para konsumen, rekanan, pemegang saham, pemerintah, pemasok konten, kelompok kepentingan, opini publik, juga lembaga sosial (McQuail, 2011:236). Hal ini menunjukkan bahwa meski di dalam redaksi terdapat sebuah struktur hierarki, kuasa tak secara mutlak dipegang oleh jabatan tertingginya.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan Masyarakat Surabaya Tahun 1930-an

Distrik Surabaya disahkan menjadi *gemeente* atau kotamadya berdasarkan *Staatsblad* Nomor 149 bertanggal 1 April 1906. Batas wilayah kota baru ini masih belum tercantum dalam *besluit* penetapan tersebut, tetapi luasnya diperkirakan mencapai 4.275 hektar. Batas wilayah administratif Kotamadya Surabaya baru menemui titik terang setelah diterbitkannya *Staatsblad* Nomor 591 Tahun 1924, tepatnya pada Besluit Gubernur Jenderal Nomor 26. Mengacu pada *Staatsblad* tersebut, diketahui bahwa luas Kotamadya Surabaya adalah 8.280 hektar. Letak astronomisnya berada pada 7°,14′,10′′ Lintang Selatan, dan 112°,44′,22′′ Bujur Timur (Basundoro, 2016:30-31).

Penduduk Surabaya merupakan masyarakat multietnis. Golongan penduduk terbesar terdiri atas bumiputra, Eropa, Tionghoa, Arab, dan Timur Asing lainnya (*Verslag,* 1935:1). Golongan bumiputra masih terbagi dalam komunitas yang beragam, berasal dari Jawa, Madura, Sumatera, Sulawesi, Ambon, Sasak, dan masih banyak lagi (Basundoro, 2016:33). Mereka dilabeli dengan sebutan *inheemschen* atau *inlander* yang tidak merujuk pada satu suku tertentu, melainkan bumiputra secara umum (Basundoro, 2012:3)

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda membuat kelompok sosial masyarakat terbagi dalam beberapa tingkat menurut etnis mereka. Aturan tersebut membuat golongan Belanda Totok beragama Kristen menjadi golongan tertinggi, di bawahnya adalah orang-orang Belanda-Indo, kemudian golongan Tionghoa, Arab, dan golongan Timur Asing. Sementara kelas terendah adalah golongan bumiputra (Basundoro, 2012:7).

Indikator tinggi dan rendahnya suatu kelompok etnis di Hindia Belanda pada masa itu dipandang dari seberapa dominan peran mereka di bidang pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan. Pejabat pemerintah kolonial mayoritas diisi oleh orang-orang Belanda, tetapi ada pula golongan bumiputra di antara mereka yang kebanyakan adalah bangsawan atau elite Jawa (Ricklefs, 2007:332-333).

Mata pencaharian penduduk Surabaya secara garis besar terbagi dalam beberapa sektor, yaitu agrikultur, industri, transportasi, perdagangan, buruh, administrasi publik, pekerja rumah tangga, dan lain-lain. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, diketahui pekerja rumah tangga

menjadi profesi terbanyak masyarakat Surabaya, dengan jumlah 27.147 jiwa (Volkstelling 1930:96-97). Ekspansi wilayah kota ke pedesaan membuat tanah pertanian masyarakat bumiputra semakin tergusur sehingga banyak dari mereka terpaksa beralih profesi. Saat pembangunan di Surabaya sedang mengalami perkembangan masif, kondisi rumah-rumah petani di Surabaya masih memprihatinkan. Ketimpangan sosial tersebut melahirkan sindiran dari golongan Belanda, bunyinya kurang-lebih seperti berikut: "*Surabaya van buiten blink, van binen sting*", artinya "Surabaya bersinar dari luar, bau dari dalam". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di balik bangunan indah sepanjang jalan-jalan utama, terdapat pemukiman kumuh milik kaum bumiputra (Basundoro, 2010:858).

Baik penduduk asli ataupun pendatang, golongan bumiputra di Surabaya sebagian besar tidak pernah merasakan bangku sekolah, kalaupun ada yang bersekolah maka hanya sekolah rendah saja. Menurut catatan seorang anggota *gemeenteraad* bagian perwakilan bumiputra, sepanjang tahun 1930-an hanya ada sekitar tujuh persen penduduk bumiputra yang sempat mengenyam pendidikan. Pada awal tahun 1931, golongan bumiputra di Surabaya yang tengah menempuh pendidikan di Sekolah Eropa untuk bumiputra atau *Hollandsh-Inlandsch School* hanya ada 796 orang, sementara mereka yang sedang berstatus murid di *Volkschool* (sekolah rendah untuk bumiputra) ada 2.066 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa persentase masyarakat bumiputra yang mengenyam pendidikan formal di Surabaya begitu kecil, apalagi yang sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan memperoleh pekerjaan dengan posisi tinggi karena tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan (Basundoro, 2016:91).

Pemerintah Kota Surabaya pada masa kolonial tidak melakukan pencatatan secara mendetail mengenai jumlah umat masing-masing agama. Masyarakat Belanda dapat dipastikan bahwa sebagian besar dari mereka adalah penganut Kristen Protestan, penduduk Tionghoa dominannya adalah penganut Tridharma (Konghucu, Buddha, Taoisme), sedangkan penduduk Arab sebagai pemeluk agama Islam. Berdasarkan kutipan *Volkstelling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking Van Oost-Java*, data agama masyarakat bumiputra cenderung digeneralisasikan oleh pemerintah. Orang-orang Ambon, Batak, dan Manado di Surabaya kebanyakan adalah pemeluk agama Kristen, sementara etnis bumiputra lain beragama Islam sebagaimana tempat-tempat lain di Jawa.

> "*There is nothing to be said about the reliability of the figures concerning the religion of the Ambonese, Bataks, and Menadonese, who are nominally Christians. The other natived, here as elsewhere in Java, are nominally Muhammadan*" (Volkstelling 1930:99).

Dekade 1930-an adalah periode transisi dramatis bagi orang-orang Jawa, termasuk mereka yang berada di Surabaya. Bila satu abad sebelumnya orang Jawa punya identitas agama yang seragam dengan label sintesis mistik, kini identitas tersebut makin luntur seiring banyaknya pengaruh yang masuk ke kalangan orang Jawa. Golongan Islam *putihan*, Islam *abangan*, priyayi, tradisionalis, modernis, Sufi, Kristiani, penganut teosofi, *freemason*, juga simpatisan Barat masing-masing berjuang untuk memiliki ruang aspirasi, sosial dan politiknya sendiri. Akan ada lebih banyak konflik akibat persaingan mereka (Ricklefs, Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions, 2007:49-50).

Yang luput dari perhatian adalah eksistensi para praktisi kebatinan. Selain dipandang sebelah mata, catatan mengenai jumlah kelompok ini pada tahun terkait juga tidak ada.

Pemerintah kolonial tidak punya *concern* akan keberadaan mereka karena banyak dari praktik ilmu kebatinan di masa tersebut belum berdiri sebagai aliran kepercayaan sendiri. Namun seiring dengan kondisi Kota Surabaya yang terdampak resesi ekonomi global sepanjang dekade 1930-an, minat masyarakat Surabaya terhadap praktik ini mengalami kenaikan. Menurut Koentjaraningrat, selain akibat dari perubahan sosial budaya, terjadinya penderitaan dan kemiskinan pada masyarakat turut mempengaruhi banyaknya kelahiran gerakan kebatinan (Koentjaraningrat, 1984:402). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Selo Sumardjan, menurutnya saat terjadi peristiwa-peristiwa buruk yang meluas dan berlangsung lama dalam kehidupan suatu masyarakat, ilmu kebatinan sangat dirasakan urgensinya (Hakiki, 2011:166). Tetapi bukan berarti praktik kebatinan di Surabaya sepenuhnya diikuti oleh orang miskin dan kurang terdidik saja. Contohnya adalah Soetomo, sang pendiri majalah *Panjebar Semangat* yang ternyata juga merupakan seorang praktisi kebatinan (Ricklefs, 2007:218).

Definisi kebatinan pada masa tersebut belum ada ketetapan resminya, sehingga maknanya sering disamakan dengan *klenik*. Ketika praktik kebatinan berkembang menjadi aliran-aliran kepercayaan baru, para pemeluknya diwadahi dalam sebuah lembaga bernama Badan Koordinasi Kebatinan Indonesia (BKKI). Perbedaan antara kebatinan dengan *klenik* diputuskan dalam kongres BKKI, karena mereka menolak bila kebatinan disamakan dengan *klenik*. Larangan *klenik* disebutkan secara tegas yang berbunyi:

> "Klenik adalah praktek-praktek sesat yang dijiwai oleh nafsu-nafsu rendah, daya-daya kebendaan dan daya-daya syaitani. Yang dapat dianggap sebagai ciri-ciri atas gejala-gejala klenik ialah: Praktek-praktek sesat yang melanggar norma-norma agama/kebatinan/kejiwaan/kerohanian, melanggar norma-norma susila dan norma-norma hukum serta bertentangan dengan dasar falsafah negara kita pada umumnya" (Subagya, 1976:29-30).

Muatan Kebatinan dalam Rubrik Opini, Berita, dan Iklan

Kebatinan memang bukan menjadi fokus utama yang diusung *Panjebar Semangat*, namun frekuensi kemunculannya yang besar menandakan bahwa redaksi menaruh perhatian khusus pada topik ini. Konten tersebut paling kerap muncul dalam artikel bertema opini, rubrik berita, juga iklan.

Rubrik opini yang paling menonjol dalam membahas kebatinan adalah *Taman Batin*. Sesuai dengan namanya, rubrik ini dibuat khusus untuk menyampaikan opini *Panjebar Semangat* mengenai kebatinan. Porsi yang diberikan untuk rubrik ini berkisar antara dua hingga tiga halaman. Apabila terlalu panjang, akan dijadikan sebagai artikel bersambung selama beberapa minggu. *Taman Batin* juga berperan sebagai rubrik tanya-jawab. Pembaca dapat mengirimkan beberapa pertanyaan sekaligus melalui surat kepada redaksi. Surat pembaca yang terpilih akan dimuat dan dijawab di rubrik *Taman Batin*. Rubrik opini kedua adalah *Taman Tjatoer*. Rubrik *Taman Tjatoer* menjadi semacam wadah *Panjebar Semangat* untuk memperbincangkan beragam topik terbaru dari sudut pandang mereka, dengan porsi mulai dari satu hingga dua halaman. Rubrik opini ketiga adalah *Ing Podjok*. Porsi rubrik ini tidak sebesar dua rubrik sebelumnya, hanya sekitar seperempat hingga setengah halaman. Rubrik berita dalam negeri adalah *Pekabaran*. Dalam rubrik ini, kerap muncul pemberitaan seperti lahirnya gerakan *Ratu Adil*,

korban dukun palsu, atau praktik-praktik kebatinan lain yang dipandang menyimpang oleh *Panjebar Semangat*.

Dari sekian banyak iklan bertema kebatinan yang lokasinya berada di Surabaya, terdapat tiga hal yang ditawarkan, berupa jasa pengobatan, kursus ilmu gaib, serta buku. Iklan jasa pengobatan yang mengaku memakai cara gaib di bawah ini dipasang oleh seorang okultis bernama Djoco, dengan alamat Sidokapasan VII/47, Surabaya. Pemasang iklan ini juga mencantumkan nama-nama pasien yang telah sembuh dari penyakit mereka, yakni: (1) Soeparko, sembuh dari penyakit pencernaan; (2) Jatoen, sembuh dari sakit linu dan encok; (3) Karkoen, sembuh dari gangguan memori; (4) M. A. Adikoesomo, sembuh dari sakit panas yang disertai gangguan perut, pernapasan, kepala, juga kaki; dan (5) Istri Tuan Soeparto, sembuh dari sakit batuk, muntah darah dan gangguan tidur.



PENGOBATAN GAIB

(Occulte Geneeswijze)

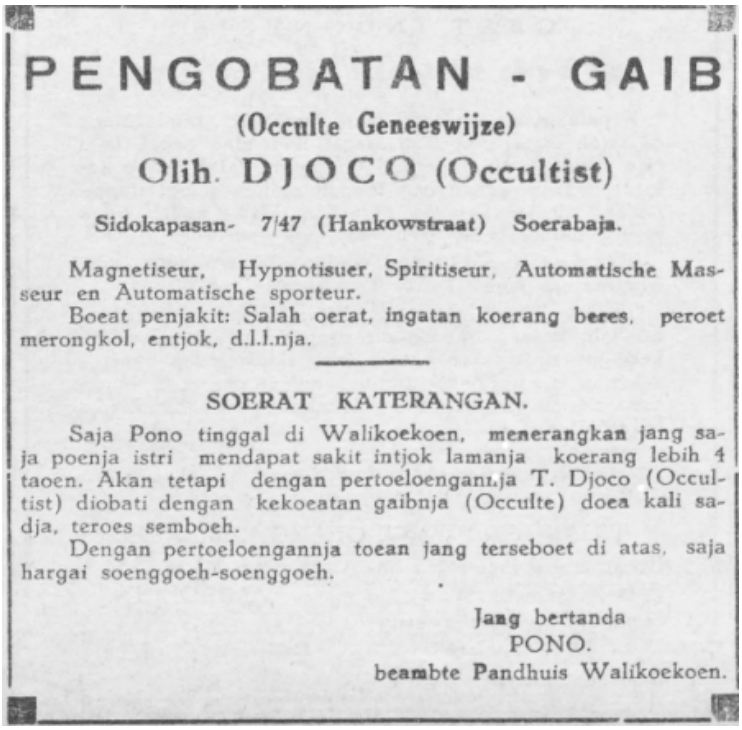
Keterangan ringkas dari hal penjakit² jang soedah dapat disemboehkan oleh Toean DJOCO (Occultist), Sidokapasan VII/47. Soerabaja.

1. Toean Soeparko, Kalisari Sajangan II/40, 1 minggoe sakit peroet, tidak dapat memboeang air, peroet keras dan sakit rasanja, dapat rawatan 2 kali teroes semboeh.
2. Jatoen (bediende dari toean Kastawi, Patjarkembang-straat 75.). 3 boelan sakit linoe dan entjok, badan lembek tidak koeat berdiri lama, dapat rawatan 2 kali teroes semboeh.
3. Karkoen, (anak keponakan dari toean Pardisastro, Simo-kerto V/4.) 4 boelan sakit salah ingatan (zenuwen), dapat rawatan 7 kali, laloe semboeh hingga sekarang.
4. M. A. Adikoesoemo (iboenja M. B. Adisepoetro, Kali-anjarkoelon I/33.) 3 boelan sakit panas, gatal di seloeroeh badan, peroet merongkol hingga menghalangi djalannja napas, kepala poesing dan linoe sampei soesah berdjalan, dapat rawatan 5 kali teroes semboeh.
5. Istrinja toean Soeparto, (Sidotopo I. S.S. woning no. 39 A. 1 minggoe sakit batoek dan moentah darah sampei kloear hidoeng, badan lemas dan panas, tida dapat tidoer enak, dapat rawatan 8 kali, semboeh.

Masih akan disamboeng.

Gambar 1: Iklan Pengobatan Gaib oleh Djoco
(Sumber: *Panjebar Semangat*, 9 Oktober 1937, hlm. 3.)

Jasa pengobatan gaib oleh Djoco mempunyai beberapa jenis metode dalam penyembuhan, berupa *magnetiseur*, *hypnotiseur*, *spiritiseur*, *automatische masseur*, dan *automatische sporteur*. Gambar 2 merupakan surat testimoni dari pasien bernama Pono, bertempat tinggal di Walikukun. Menurut keterangan Pono, dirinya telah menderita penyakit encok selama kurang-lebih empat tahun. Setelah diobati oleh kekuatan gaib Tuan Djoco dalam dua kali pertemuan, Pono mengaku sembuh dari sakit tersebut.



PENGOBATAN - GAIB

(Occulte Geneeswijze)

Olih. DJOCO (Occultist)

Sidokapasan- 7/47 (Hankowstraat) Soerabaja.

Magnetiseur, Hypnotisuer, Spiritiseur, Automatische Masseur en Automatische sporteur.

Boeat penjakit: Salah oerat, ingatan koerang beres, peroet merongkol, entjok, d.l.l.nja.

SOERAT KATERANGAN.

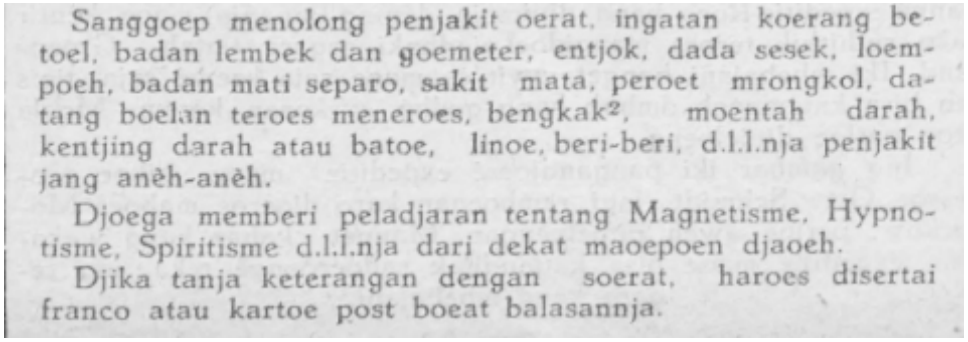
Saja Pono tinggal di Walikoekoen, menerangkan jang saja poenja istri mendapat sakit intjok lamanja koerang lebih 4 taoen. Akan tetapi dengan pertoeloengannja T. Djoco (Occultist) diobati dengan kekoeatan gaibnja (Occulte) doea kali sadja, teroes semboeh.

Dengan pertoeloengannja toean jang terseboet di atas, saja hargai soenggoeh-soenggoeh.

Jang bertanda
PONO.
beambte Pandhuis Walikoekoen.

Gambar 2: Surat Testimoni oleh Pasien Pengobatan Gaib Djoco
(Sumber: *Panjebar Semangat*, 6 November 1937, hlm. 12.)

Djoco membuka juga kursus kebatinan, berupa magnetisme, hipnotisme, spiritisme, dan lain-lain. Pelajarannya dapat dilakukan secara dekat maupun jauh. Tidak disampaikan lebih lanjut bagaimana cara Djoco memberikan kursus jarak jauh pada muridnya. Tercantum pada gambar 3:



Sanggoep menolong penjakit oerat, ingatan koerang betoel, badan lembek dan goemeter, entjok, dada sesek, loempoeh, badan mati separo, sakit mata, peroet mrongkol, datang boelan teroes meneroes, bengkak², moentah darah, kentjing darah atau batoe, linoe, beri-beri, d.l.l.nja penjakit jang anèh-anèh.

Djoega memberi peladjaran tentang Magnetisme, Hypnotisme, Spiritisme d.l.l.nja dari dekat maoepoen djaoeh.

Djika tanja keterangan dengan soerat, haroes disertai franco atau kartoe post boeat balasannja.

Gambar 3: Iklan Kursus Kebatinan Djoco
(Sumber: *Panjebar Semangat*, 12 Maret 1938, hlm. 8.)

Toko *Gebr Graauw's Uitgevers Maatschappjj en Boekhandel*, yang beralamat di Mawarstraat 24-26 Surabaya mengiklankan lima jilid buku ajaran kebatinan dalam majalah *Panjebar Semangat*. Kelima buku tersebut berjudul: (1) *Ilmu Sihir (Magnetisme) Buat Badan Sendiri*, (2) *Ilmu Membikin Bihausj (Hypnotisme)*, (3) *Ilmu Membikin Sihir Atas Badan Orang (Heilmagnetisme),* (4) *Turutan Pikiran (Suggestie)*, (5) *Rohani Yang Berjalan Ke Dalam Badannya Orang Lain (Telepathie)*. Buku-buku itu ditulis oleh Djorghi, dan masing-masing dijual seharga *f* 7.50, seperti terlampir pada gambar 4. Berdasarkan catatan dalam rubrik *Pekabaran*, toko buku Geb Graauw's juga mengirim kelima

jilid buku tersebut pada kantor redaksi *Panjebar Semangat* dan mendapat tanggapan yang positif (*Panjebar Semangat* No.14, 1936:13) .



Gambar 4: Iklan Seri Buku Kebatinan oleh Djorghi
(Sumber: *Panjebar Semangat*, 10 April 1937, hlm. 1.)

Berkaca pada kondisi ekonomi masyarakat yang masih terpuruk di masa tersebut, harga *f* 7.50 terbilang mahal untuk sebuah buku. Dapat dipastikan bahwa seri karangan Djorghi tersebut ditargetkan untuk masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. Penjual menargetkan pasar mereka dari kalangan ekonomi menengah ke atas karena telah melihat adanya peminat kebatinan dari golongan tersebut. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa orang-orang terdidik dan mapan finansial juga punya ketertarikan terhadap praktik kebatinan. Fenomena sosial ini diungkap oleh *Panjebar Semangat*, setelah melihat bahwa perguruan kebatinan tumbuh kian menjamur dan diikuti oleh kaum terpelajar, bahkan mereka yang bertisipasi dalam pergerakan nasional juga turut serta.

> "*Ing ngendi-endi toewoeh pagoeron. Akeh banget wong kang padha ambjoer ing samoedra ngelmoe batin, pendhak bjar thoekoel goeroe anjar. Para sadoeloer kang padha nggiloet ngelmoe kabatinan ikoe, ora moeng wong lumrah bae. Golongan kang wis netjep kawroeh koelonan sarta golongan terpeladjar (pangadjaran), saja soewe saja akeh kang keroet ing ombaking ngelmoe batin. Samono*

oega para sadoeloer kang padha loemban ing madyaning obah-obahaning bangsa, akeh kang bandjoer tjep klakep" (*Panjebar Semangat* No.84, 1936:1).

"Di mana-mana tumbuh perguruan. Banyak sekali orang yang terjun ke samudra ilmu batin, setiap pagi tumbuh guru baru. Para saudara yang menggeluti ilmu kebatinan itu, tidak hanya orang biasa saja. Golongan yang sudah mengecap pengetahuan Barat serta golongan terpelajar (pengajaran), semakin lama semakin banyak yang terseret dalam ombak ilmu kebatinan. Begitu pula para saudara yang berkecimpung di tengah-tengah pergerakan bangsa, banyak yang lantas diam membisu."

Iklan-iklan tersebut mempromosikan kebatinan sebagai solusi atas ketidakmampuan ekonomi masyarakat. Mereka yang tidak mampu berobat ke dokter, akan menjadikan pengobatan gaib sebagai pilihan utama. Sementara mereka yang merasa terpuruk dalam keuangan, kehilangan jati diri, atau sekedar ingin belajar ilmu kebatinan secara mandiri, akan memilih buku sebagai pedomannya. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, fenomena sosial yang sedang terjadi di Surabaya masa itu adalah kemiskinan dan meningkatnya kepopuleran ilmu batin. Berdasarkan kedua hal tersebut, artikel-artikel di *Panjebar Semangat* membentuk pola yang mengerucut pada tiga topik: (1) penentangan *klenik*, dukun dan *Ratu Adil* palsu, (2) seruan untuk menjaga keseimbangan lahir dan batin, (3) ajakan untuk menerapkan gaya hidup prihatin dan sederhana.

Penentangan Klenik, Dukun dan Ratu Adil Palsu

Menjamurnya perguruan kebatinan menimbulkan kekhawatiran bagi *Panjebar Semangat* akan adanya guru kebatinan palsu, sehingga mereka mewanti-wanti pembacanya agar tidak salah dalam memilih. "*Apa baja moenggoeh kang dadi daroenane, dene kawroeh kebatinan kang mesthine minangka dadi gondhelan anggon-e para sadoeloer maoe padha ngabdi marang noesa lan bangsa, woesanane malah kaja ditenoeng*?" (*Panjebar Semangat* No.84, 1936:1). "Apa bahaya yang menjadi akibatnya, sedangkan ilmu kebatinan yang seharusnya menjadi pegangan bagi saudara-saudara untuk mengabdi pada nusa dan bangsa, malah berakhir seperti diguna-guna?".

Umumnya, kegiatan belajar pada guru kebatinan dikenal dengan istilah *meguru*, dan kerap disamakan artinya dengan *nggeguru*. Namun penulis berpendapat bahwa *meguru* dan *nggeguru* punya arti berbeda. Istilah *meguru* cenderung merujuk pada arti "berguru ke guru tunggal", sementara *nggeguru* sifatnya lebih jamak dan luas (*Panjebar Semangat* No.84, 1936:1). Orang yang *meguru* lebih rentan terdogma oleh guru mereka dan bertindak abai pada lingkungan sekitar. Karena itu, setiap orang yang hendak *meguru* perlu memiliki sifat terbuka dan kritis, sehingga tidak menelan mentah-mentah segala perintah guru kebatinan mereka. Sementara orang yang *nggeguru*, berpotensi mempunyai jangkauan ilmu yang lebih luas, karena mereka dapat mengambil pelajaran dari beragam sumber. Meski begitu, sikap selektif juga perlu dimiliki oleh golongan ini agar mereka tidak salah arah.

Merebaknya pendirian perguruan kebatinan adalah fenomena sosial tak terhindarkan sebagai dampak dari rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Masa sengsara dijadikan landasan bagi masyarakat untuk memperkuat sisi spiritual mereka. Topik ini juga menjadi buah bibir berbagai kalangan di segala tempat. Tidak hanya di pelosok, namun juga kota-kota besar. Koran-koran dan media massa turut berperan dalam peristiwa ini, termasuk majalah *Panjebar*

Semangat. Penulis rubrik *Taman Batin* bernama Darmowijono menyebut bahwa dunia ini membutuhkan manusia yang berbudi luhur dan tinggi ilmu kebatinannya. Namun masyarakat tidak perlu menunggu datangnya seorang *Ratu Adil* untuk mencapai ketentraman dunia, karena cita-cita tersebut dapat diwujudkan oleh mereka sendiri mulai dari tahap terendah, yaitu kesadaran masing-masing individu untuk berbudi pekerti luhur namun tetap mendalami ajaran kebatinan secara benar (*Panjebar Semanga*t No.44, 1937:6).

Ramainya peminat ilmu kebatinan menimbulkan masalah baru. Ilmu ini menjadi dikomersialkan oleh golongan tertentu demi kepentingan pribadi. Masa sulit membuat orang rela menghalalkan segala cara agar kebutuhan sandang pangan mereka terpenuhi, termasuk dengan menjadi dukun palsu. Para pelaku ini disebut masih "klenak-klenik" atau berilmu rendah, namun kerap memberi persyaratan yang rumit, misalnya: tiga ekor ayam hitam yang mulus, uang *rong wang segobang* (senilai tujuh belas setengah sen), dan masih banyak lagi (*Panjebar Semanga*t No.44, 1937:6).

Kepercayaan masyarakat pada *Ratu Adil* palsu dan dukun palsu dinilai *Panjebar Semangat* sebagai masalah turun-temurun. Istilah 'dukun' bagi orang Jawa sendiri merujuk pada jenis profesi, tetapi dukun dalam konteks ini adalah para praktisi *klenik* yang dijadikan junjungan oleh pengikutnya. Meski banyak kejanggalan dalam praktik dukun palsu tersebut, umumnya hal itu diabaikan oleh para korban. Sepanjang waktu, dukun-dukun palsu menikmati hasil jerih payah para korbannya yang diberikan secara sukarela. Tidak butuh waktu lama, kantong-kantong dukun palsu itu penuh oleh barang hasil persembahan, dan perutnya kenyang oleh tumpeng ayam sesaji (*Panjebar Semanga*t No.28, 1937:11).

Panjebar Semangat tidak menampik bahwa memang ada dukun yang punya kemampuan batin tinggi. Orang semacam itu sebelumnya telah menjalani beragam pelatihan yang mencegah nafsu keduniawian mereka menguasai diri. Melalui media sederhana saja, dukun tersebut dapat menyembuhkan orang sakit. Sayangnya, berdasarkan berita yang kerap muncul di majalah ini, persentase dukun yang menipu jauh lebih banyak daripada yang jujur.

> "*Wong ahli sichir (kanoeragan, magic) ikoe tanpa pangertijan nalar boedi oetawa pikiran, moeng saka kentjenging kekarepan, sing metoe saka rasa pepinginan endhek bae, bandjoer diwantoni tapa brata, tjetjegah pakaremane badan wadhag. Oleh sawetara lawase metoe daja kasektenne (kramate) bisa marasake lelara roepa-roepa moeng kelawan banjoe satjangkir, oetawa sarana dloewang: terkadhang moeng kelawan sabda: waras! Sanalika waras*!" (*Panjebar Semanga*t No.82, 1936:2)

> "Orang ahli sihir (ilmu kanuragan) itu tidak bisa dipahami oleh nalar atau pikiran, hanya dengan kuatnya niat, yang timbul dari keinginan (nafsu) rendah saja, kemudian disertai tapa brata, mencegah kesenangan tubuh jasmani. Dalam beberapa lama, keluarlah daya kesaktiannya (keramatnya), sehingga bisa menyembuhkan bermacam-macam penyakit hanya dengan secangkir air, atau media kertas, terkadang hanya dengan berkata: "sembuh!", seketikalah sembuh!"

S. K. Trimurti di rubrik *Taman Poetri* menyebut bahwa bukan hanya kaum perempuan yang menjadi korban dukun cabul, tetapi juga kaum lelaki. Berdasarkan analisisnya, S. K. Trimurti merumuskan empat sebab kaum wanita rentan menjadi korban dukun cabul, yaitu: (1) masih kentalnya *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan yang tak berdasar, tanpa keterangan lebih lanjut; (2)

kurangnya pengalaman, sehingga tak akan menyadari saat sedang diperdaya; (3) kurangnya kepercayaan diri, sehingga memiliki ketergantungan ke orang lain; (4) karena sebab-sebab yang sifatnya mendadak, misalnya seseorang yang sedang dililit hutang tiba-tiba anaknya mengalami sakit parah. Karena kehabisan akal, apa saja ucapan orang akan diturutinya, termasuk perintah dukun yang melenceng dari nalar (*Panjebar Semanga*t No.46, 1939:9).

Ajakan Menjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Sebagai salah satu kota industri terbesar di Hindia Belanda, pembangunan di Kota Surabaya berkembang lebih pesat dibandingkan kota-kota lain, mulai dari fasilitas transportasi umum, pusat ekonomi, layanan kesehatan, hingga pendidikan. Berdirinya sekolah-sekolah di Surabaya seiringan dengan menjamurnya perguruan-perguruan kebatinan di kota ini. Fenomena itu tidak luput dari pengamatan *Panjebar Semangat*. Majalah ini menyebut bahwa kebanyakan orang hanya belajar pada salah satu dari kedua lembaga pendidikan di atas. Umumnya orang-orang muda yang telah mengenyam pendidikan gaya Barat akan melupakan ajaran kebatinan, sementara orang-orang tua yang punya pribadi kolot memilih hanya memperdalam ilmu batin saja. Ilmu lahir dan batin dipandang penulis tersebut sebagai hal yang sama penting, sehingga keseimbangannya perlu dijaga. Ilmu lahir memudahkan seseorang untuk bertahan hidup dan bersosial, tetapi bila tidak dibekali dengan ilmu batin mereka dapat bertindak di luar batas moral. Begitu pula sebaliknya, ilmu batin perlu dilengkapi dengan ilmu lahir (*Panjebar Semanga*t No.10, 1936:3). Konsep keseimbangan ini dicontohkan pula oleh penulis bernama Kilisoetji melalui cuplikan kisah pewayangan. Dikisahkan bahwa saat Dewa Narada menemui Prabu Kresnadipayana di Ngastina, Dewa Narada memberi petuah pada sang raja bahwa kemuliaan bisa dicari dengan bekerja dan berbuat baik pada sesama. Keluhuran diri dapat diperoleh tak hanya melalui ilmu batin saja, tetapi ilmu lahir.

> "*Wahjoe ikoe sajekti toemiba marang wong kang agawe ajoe: akeh wong katoeroenan poeloeng dene sering atetulung: sing kang taberi nglakoni kangelan bakal antoek pahalan.*" (*Panjebar Semanga*t No.24, 1938:2)
>
> "Wahyu itu sejatinya turun pada orang yang berbuat baik: banyak orang menerima pulung karena sering menolong: yang telaten menjalani kesulitan akan mendapat ganjaran."

Kilisoetji merumuskan petikan kalimat dari Dewa Narada menjadi dua inti, yakni: (1) "*padha nggajoeh marang kaoetaman*", dan (2) "*padha gelema toemandang ing gawe.*" (*Panjebar Semanga*t No.24, 1938:2). Artinya: (1) "raihlah keutamaan (keutamaan hidup)"; dan (2) "bersedialah bekerja.". Pekerjaan yang dinilai *Panjebar Semangat* memiliki nilai luhur adalah pekerjaan yang manfaatnya tak hanya dirasakan oleh diri sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya.

Meski tak disebut secara eksplisit, pendapat para penulis di *Panjebar Semangat* mengenai pentingnya berilmu dari sisi lahir dan batin, kembali menjadikan Soetomo sebagai figur inspirator. Sebagaimana diketahui publik, Soetomo adalah tokoh dengan riwayat pendidikan yang lebih tinggi dibanding masyarakat awam di masa tersebut. Namun, dia tetap memperdalam ajaran ilmu batin sehingga tercapai keseimbangan dirinya. Soetomo yang begitu mengagumi ajaran Mahatma Gandhi juga mencontohkan masyarakat India sebagai orang-orang terdidik

secara formal namun tetap mempelajari ilmu batin. Soetomo menyatakan bahwa orang-orang tersebut datang juga dari kalangan ekonomi atas dan kaum intelektual (Veur, 1984:89).

Pendidikan karakter penting diterapkan sejak masa kanak-kanak karena dinilai mengandung dua unsur lahir dan batin sekaligus. Pendidikan model ini sebagian besar didapat dari ibu, dan sebagian kecilnya dari ayah juga guru. Kesucian lahir dan batin adalah kesatuan yang tak boleh dipisah. Karena itu lahir dan batin disebut juga sebagai *loro-loroning atunggal*, karena meski punya dua bentuk, keduanya harus selalu bersama (*Panjebar Semanga*t No.86, 1936:1).

Anjuran Gaya Hidup Prihatin dan Sederhana

Krisis ekonomi sepanjang dekade 1930-an membuat kehidupan masyarakat menjadi berat. Kepadatan penduduk yang tinggi membuat persaingan kerja meningkat. Penduduk bumiputra yang umumnya tidak mengenyam pendidikan tinggi, harus berpuas diri dengan pekerjaan mereka yang levelnya lebih rendah dibanding golongan penduduk lain. Majalah *Panjebar Semangat* menyebut periode tersebut sebagai masa prihatin. Masa ini membuat para saudagar kehilangan senyum mereka karena dagangan yang tidak laku, pedagang-pedagang kecil hanya bisa meratapi nasib sambil memeluk lutut, kaum petani mengeluh rugi karena hasil bumi mereka dijual dengan harga murah, dan kaum buruh berseru lelah atas upah rendah (*Panjebar Semanga*t No.32, 1937:9).

Melihat keterpurukan yang dialami masyarakat, *Panjebar Semangat* mengajak pembaca untuk menanamkan gaya hidup prihatin, dimulai dengan membangun pola pikir bahwa harta bukan satu-satunya bentuk keberuntungan yang diberikan Tuhan di dunia. Ketiadaan harta hendaknya menjadi pengingat, karena manusia kerap mempertuhankan harta saat sedang berkelimpahan. Harta adalah pemberian Tuhan, maka saat Tuhan menghendakinya kembali, manusia harus merelakannya. *Panjebar Semangat* juga mengajak pembaca agar turut berprihatin terhadap kondisi nusa dan bangsa, karena prihatin yang didasari kedukaan dan diikuti pertobatan, dipandang dapat membawa kebaikan nyata pada sesama. Bertindak baik pada sesama adalah salah satu bentuk pemenuhan ilmu kebatinan (*Panjebar Semanga*t No.32, 1937:9).

Ajakan untuk hidup sederhana saat menjalani masa sengsara telah berkembang luas di masyarakat, dan dinilai *Panjebar Semangat* sebagai praktik *tapa brata*. Praktik *tapa brata* adalah bentuk pengekspresian rasa prihatin dengan memfokuskan diri pada tujuan hidup *(lelaku*) yakni *sangkan-paraning dumadi*. Gaya hidup mengurangi makan (*dhahar*) dan tidur (*guling*) adalah salah satu cara paling dasar untuk sampai di tahap *tapa brata* (Susetya, 2019:7-8). Ki Dewandaroe dalam tulisannya menyatakan: "*Oerip prasadja ikoe sajektine wis kagolong djeneng tapabrata. Wong kang wis koelina tapabrata, manawa ketradjang ing djaman rekasa, ora pati krasa*" (*Panjebar Semangat* No.70, 1936:5). "Hidup bersahaja itu sejatinya sudah tergolong namanya *tapa brata*. Orang yang sudah terbiasa *tapa brata*, apabila diterjang zaman sengsara, tidak terlalu terasa." Definisi hidup sederhana menurut Ki Dewandaroe yaitu: makan seadanya asalkan kenyang, berpakaian seadanya asalkan tertutup. Bila direfleksikan kembali, makanan yang bermacam rupa dan pakaian yang berlebihan sebetulnya tidak untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang, tetapi lebih mengarah pada pemuasan hati. Keinginan hati tidak memiliki batas, mengedepankan hawa nafsu, sehingga selalu menuntut lebih. Gaya hidup prihatin yang sederhana membentuk pribadi yang lebih kuat untuk menghadapi masa-masa berat (*Panjebar Semanga*t No.70, 1936:5).

Tapa brata punya beragam orientasi, ada yang berhubungan dengan kebijaksanaan, kesucian, kesaktian, dan lain-lain. Namun, *Panjebar Semangat* tidak merekomendasikan praktik *tapa brata* yang menyiksa diri dan ekstrem karena umumnya yang melakukan praktik tersebut adalah orang kuno. Tapa brata dapat dilakukan tanpa mengganggu kewajiban seseorang untuk bekerja sehari-hari, artinya cukup dengan bergaya hidup prihatin (mengurangi makan dan tidur) saja orang telah menjalani *tapa brata* (*Panjebar Semanga*t No.81, 1936:3). Hal ini menunjukkan bahwa penulis bukan termasuk dalam golongan orang konservatif, yang mengharuskan praktik kebatinan dilaksanakan sebagaimana orang zaman dahulu melakukannya.

Dalam penilaian *Panjebar Semangat*, *tapa brata* perlu diajarkan kepada generasi muda karena memiliki manfaat berupa: (1) melatih kondisi badan saat harus kekurangan pangan semisal menghadapi masa paceklik, karena badan telah beradaptasi; (2) melatih bertenggang rasa kepada sesama yang sedang mengalami kondisi serupa; (3) bisa menahan hawa nafsu, menahan keinginan yang akan merusak tapanya; (4) bisa memilah hal yang termasuk dalam perbuatan baik atau buruk, lalu memperbaiki diri dengan belajar dari kesalahan; (5) umumnya menjadi seseorang yang berhati tenang, tidak mudah kaget, pikirannya tercerahkan, dan bila menginginkan sesuatu akan lekas terwujud; (6) orang yang kerap melakukan tapa diyakini badannya jarang mengalami sakit (*Panjebar Semanga*t No.6, 1936:5).

Soetomo sendiri telah berlatih mendalami tapa brata sejak kecil. Di bawah asuhan sang paman yang bernama Ardjodipuro, Soetomo membiasakan diri untuk mengikuti gaya hidup pamannya tersebut. Dirinya tak lagi mengisi perut demi mengejar kenyang. Ketika malam tiba, Soetomo tak lagi tidur cepat namun keluar rumah untuk mengamati langit. Pamannya mengajari Soetomo bermeditasi, memusatkan batin dan pikiran dengan berfokus pada satu titik di langit, lalu ke bumi, kemudian berganti-ganti arah dari timur, barat, selatan, lalu utara. Meski semula Soetomo tidak paham tujuannya, meditasi tersebut lambat-laun membuat Soetomo merefleksikan diri, sehingga tumbuh niatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Soetomo menjadi lebih patuh, berhati tenang dan takut akan Tuhan (Supardi, 1951:17-18).

KESIMPULAN

Majalah *Panjebar Semangat* memberi perhatian lebih kepada masalah praktik kebatinan karena topik itu tengah menjadi fenomena sosial, menjadi bahan perbincangan, dan mengalami kenaikan peminat. Dengan mengangkat topik kebatinan, *Panjebar Semangat* dapat memenuhi selera pasar sehingga target penjualan mereka terpenuhi. Masyarakat yang menginginkan informasi aktual terkait topik kebatinan dapat menemukannya di dalam majalah *Panjebar Semangat*. Faktor lain yang menyebabkan *Panjebar Semangat* begitu gencar membahas topik tersebut adalah karena pengaruh Soetomo, sang pendiri, sekaligus direktur majalah ini. Wujud pengaruh Soetomo dapat terlihat dari banyaknya konten bertopik kebatinan, terutama dalam rubrik opini, berita, dan iklan. Berdasarkan analisis pada rubrik-rubrik opini, diketahui pemberitaan isu kebatinan di majalah *Panjebar Semangat* punya karakteristik kritis dan terbuka. Hal yang dikritisi majalah ini adalah praktik-praktik yang dirasa tidak memiliki manfaat, bahkan merugikan masyarakat. Mereka yang mengesampingkan rasionalitas akan menjadi mangsa empuk para dukun dan *Ratu Adil* palsu. Pelaku penipuan model ini tak hanya mengincar harta korbannya, namun juga tubuh mereka. Sikap terbuka *Panjebar Semangat* tampak melalui pernyataan mereka yang tidak konservatif. Praktik kebatinan dalam pandangan majalah ini tidak harus dilakukan seperti zaman dulu yang sifatnya lebih ekstrem. Orang tidak perlu menyiksa

diri mereka, cukup melakukan dari hal yang paling sederhana dahulu. Yang paling utama, manfaat praktik mereka dapat dirasakan juga oleh lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Verslag Van Den Toestand Der Stadsgemeente Soerabaja Over 1935
Volkstelling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking van Oost-Java,1934

Artikel Jurnal

Basundoro, P. (2010). Dari Kampung Desa ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya dalam Perspektif Permukiman pada Masa Kolonial. *Jantra Vol. 5*, 845-861.

Basundoro, P. (2012). A.R. Baswedan: dari Ampel Ke Indonesia. *Lakon Jurnal Sastra dan Budaya Vol. 1*, 29-47.

Basundoro, P. (2012). Penduduk dan Hubungan Antaretnis di Kota Surabaya pada Masa Kolonial. *Paramita Historical Studies Journal Vol. 22*, 1-13.

Hakiki, K. M. (2011). Politik Identitas Agama Lokal. *Jurnal Analisis Vol. 11*, 159-174.

Buku

Basundoro, P. (2016). *Merebut Ruang Kota.* Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Efendi, A. (2010). *Perkembangan Pers di Indonesia.* Semarang: Alprin.

Foucault, M. (1978). *History of Sexuality.* New York: Pantheon Books.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 1.* Jakarta: Salemba Humanika.

Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c:1830-1930).* Singapore: National University of Singapore.

Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta: Serambi.

Subagya, R. (1976). *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Supardi, I. (1951). *Dr. Soetomo Riwayat Hidup dan Perjuangannya.* Jakarta: Jambatan.

Susetya, W. (2019). *Dharmaning Satriya: Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Veur, P. W. (1984). *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo.* Jakarta: Sinar Harapan.

Majalah

Panjebar Semangat, No. 70. Tahun III. 2 Mei 1936.

Panjebar Semangat, No 81. Tahun III. 18 Juli 1936.

Panjebar Semangat, No. 82. Tahun III. 25 Juli 1936.

Panjebar Semangat, No. 84. Tahun III. 8 Agustus 1936.

Panjebar Semangat, No. 86. Tahun III. 22 Agustus 1936.

Panjebar Semangat, No. 6. Tahun IV. 10 Oktober 1936.

Panjebar Semangat, No. 10. Tahun IV. 7 November 1936.

Panjebar Semangat, No. 14. Tahun IV. 5 Desember 1936.

Panjebar Semangat, No. 28. Tahun IV. 13 Maret 1937.
Panjebar Semangat, No. 32. Tahun IV. 10 April 1937.
Panjebar Semangat, No. 44. Tahun IV. 26 Juni 1937.
Panjebar Semangat, No. 6. Tahun V. 9 Oktober 1937.
Panjebar Semangat, No. 10. Tahun V. 6 November 1937.
Panjebar Semangat, No. 24. Tahun V. 12 Februari 1938.
Panjebar Semangat, No. 28. Tahun V. 12 Maret 1938.
Panjebar Semangat, No. 46. Tahun VI. 15 Juli 1939.

Skripsi

Puspita, R. S. (2004). *Majalah* Panjebar Semangat *Suatu Tinjauan Historis Tahun 1933-1966*. Surabaya: Fakultas Sastra, Unversitas Airlangga.